

Implementasi Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Pandeglang

Septi Kuntari, Reva Febrianti

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
septikuntari@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan eksperimen murni sebagai metode penelitian dengan desain *posttest only control group design*. Sebelum melakukan penelitian peneliti mempersiapkan instrument tes terlebih dahulu, dimana instrument tes ini diberikan kepada kelas yang lebih tinggi, setelah itu dilanjutkan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Setelah tes dinyatakan valid dan reliabel, kemudian dilanjutkan dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah data dinyatakan normal dan homogen, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji-t.

Dari hasil hipotesis menggunakan uji-t diperoleh nilai t hitung $< t$ tabel, yaitu sebesar $0.000 < 0.05$, hal ini sesuai dengan pengambilan keputusan dalam uji-t, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, H_a diterima dan berarti bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar sosiologi siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, dengan perolehan F -hitung $19.312 > F$ -tabel 3.98 .

Kata Kunci : *Cooperative Learning; Jigsaw; Hasil Belajar.*

Abstract

This study aims to determine the increase in learning outcomes by using a model of jigsaw cooperative learning. In this study researchers used pure experiments as a research method with a posttest only control group design. Before conducting the research the researcher had prepared the test instrument first, where the test instrument was given to the higher class, after that it was continued with the validity test and reliability test. After the test was declared valid and reliable, then proceed with the normality test and homogeneity test. After the data was declared normal and homogeneous, then it was followed by hypothesis testing using the t-test.

From the results of the hypothesis using the t-test obtained value of t arithmetic $< t$ table, which is equal to $0.000 < 0.05$, this is in accordance with the decision-making in the t-test, it can be concluded that H_0 is rejected, H_a is accepted and means that there are differences between of learning outcomes sociology of students in the control class and experimental class, with the acquisition of F-count $19,312 > F$ -table 3.98 .

Keywords: Cooperative Learning; Jigsaw; Learning Outcomes.

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu upaya untuk mentransfer pengetahuan yang bisa berasal dari lingkungan keluarga, maupun pemerintah pusat dalam upaya memberikan kegiatan belajar mengajar formal dan nonformal. Keduanya sama-

sama bertujuan untuk mendidik serta membimbing.

Menurut Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003, mengenai Sisdiknas "Pendidikan merupakan upaya untuk mewujudkan proses belajar yang sudah direncanakan supaya siswa aktif mengembangkan potensinya agar memiliki nilai agama, pengendalian diri,

kepribadian, cerdas dan memiliki akhlak mulia maupun memiliki kemampuan untuk dirinya, masyarakat, serta negaranya. Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa ada komponen yang paling utama yaitu, pendidik, siswa dan tujuan dari pendidikan.

Dunia pendidikan sendiri adalah suatu proses pembelajaran dimana sangat di perlukan adanya pendidik-pendidik yang berkualitas supaya dapat membimbing peserta didik menjadi siswa yang sesuai dengan tujuan serta impian bangsa salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Suatu proses belajar membutuhkan serangkaian pengalaman bermakna yang mampu membuat perubahan-perubahan berupa kemudahan dalam menyimpan berbagai pengetahuan dalam otak manusia.

Dalam belajar pula dibutuhkan stimulus yang baik, lingkungan yang nyaman dan mendukung suatu proses belajar, serta cara-cara belajar yang dapat membangkitkan minat hingga terbebas dari rasa jenuh, bosan dan rasa keterpaksaan.

Seorang pendidik tidak hanya menjadi seorang yang menjelaskan materi pelajaran saja, tetapi seorang pendidik harus dapat mendidik, membimbing peserta didik dan membuat suasana belajar yang baik supaya siswa lebih memiliki motivasi dalam kegiatan belajarnya, sehingga bisa membawa kemajuan untuk hasil belajarnya.

Satu masalah belajar yang peneliti temui dalam proses belajar sosiologi yang diketahui saat melakukan kegiatan Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Kependidikan (PPLK) di SMA Negeri 2 Pandeglang adalah waktu kegiatan pembelajaran di dalam kelas tidak menerapkan media pembelajaran, hal ini mengakibatkan

siswa menjadi tidak aktif bertanya. Sebagian dari siswa yang senang berbicara, ada siswa yang tidak menyukai mata pelajaran sosiologi, siswa sibuk bermain *handphone*, beberapa siswa tidur saat pelajaran berlangsung dan banyak siswa keluar dari kelas karena mereka merasa bosan ketika belajar yang tidak menggunakan model pembelajaran yang menarik. Maka dari itu kita sebagai guru harus pintar-pintar membuat proses pembelajaran menjadi menarik supaya siswa tidak merasa jenuh, serta harus bisa membuat siswa tertarik pada pelajaran sosiologi karena model pembelajaran yang digunakan menarik. Melalui penerapan model pembelajaran yang menarik diharapkan bisa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran bisa terlaksana serta efektif, maka dibutuhkan adanya perangkat pembelajaran sebagai pendorong seperti penggunaan model pembelajaran yang menarik karena beberapa orang pendidik hanya menerapkan metode konvensional. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar mengajar yang menjadi kurang efektif karena siswa merasa cepat bosan dan bisa berpengaruh kepada hasil belajar yaitu pada mata pelajaran sosiologi.

Salah satu model pembelajaran yang bisa melibatkan siswa di dalam kelas adalah model *cooperative learning tipe jigsaw*, banyak dari para ahli juga memberikan pemikirannya terkait model *cooperative learning*, yaitu Jhon Dewey dan Herbert Thelan. Menurut Dewey, "kelas seharusnya cerminan masyarakat yang lebih besar". Thelan juga mempunyai pemikiran berkaitan dengan tata cara yang baik untuk

membantu siswa bekerjasama dalam suatu kelompok (Uno & Nurdin, 2013: 120).

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memfokuskan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil. Model pembelajaran tipe *jigsaw*, siswa mempunyai kesempatan dalam mengungkapkan pendapatnya serta membangun info yang diperoleh serta bisa menambah keterampilan dalam komunikasi. Seluruh anggota mempunyai kewajiban atas kesuksesan kelompoknya serta penyelesaian materi yang dipelajari serta dapat disampaikan kepada kelompoknya (Rusman) dalam (Shoimin, 2014: 90).

Kajian Teoretis

Cooperative Learning

Cooperative learning yaitu bentuk pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memiliki kerjasama yang baik dalam kelompok diskusi dengan membentuk kelompok yang terdiri dari kelompok kecil, dimana secara bersama-sama setiap anggota kelompok saling berkerjasama satu dengan yang lainnya. Proses pembelajarannya disusun secara sistematis sehingga dapat memunculkan motivasi belajar yang tinggi dari para siswa, serta menimbulkan sikap kerjasama yang baik antar siswa. *Cooperative learning* juga memunculkan sikap saling membantu, dimana siswa memiliki kemampuan untuk mengemukakan pendapatnya, serta siswa mampu menghargai pendapat orang lain.

Roger, dkk. (1992) dalam (Huda, 2015: 29) mengemukakan model pembelajaran kooperatif adalah suatu kegiatan belajar kelompok yang sudah diatur, dimana dengan prinsip proses belajar harus berdasarkan kepada perkembangan info baik sosial di

lingkungan kelompok belajarnya, dimana setiap pendidik memiliki tanggung jawab serta untuk meningkatkan kemampuan siswanya.

Menurut Jhonson & Jhonson, pembelajaran kooperatif adalah *working together to accomplish shared goals* (bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama). Di lingkungan yang kooperatif, masing-masing anggota secara bersama berusaha memperoleh hasil yang nantinya bisa dirasakan oleh seluruh anggota kelompoknya (Huda, 2015: 31).

Model *cooperative learning* menempatkan siswa pada kelompok-kelompok kecil untuk beberapa minggu atau beberapa bulan kedepan dan selanjutnya dilakukan uji secara individu. Setiap siswa diberikan pemahaman serta pelatihan sebagai berikut: 1) untuk menjadi pendengar baik/ menjadi pendengar yang baik, 2) bagaimana dalam memberikan penjelasan, 3) bagaimana membuat pertanyaan, 4) bagaimana bekerjasama serta menghargai orang lain.

Dengan adanya pengelompokan siswa sesuai dengan kriterianya maka siswa akan menjalin kerjasama dengan setiap anggota kelompok agar tercapai tujuan. Dalam pembelajaran kooperatif siswa harus bisa menjalin kerja sama di kelompoknya, suasana kooperatif adalah komponen dari setiap siswa dalam mencapai tujuan kelompoknya, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka siswa lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok seharusnya memiliki sikap kooperatif dengan anggotanya. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang diterapkan disarankan oleh ahli pendidikan.

Menurut Rusman (2010: 206) ada dua komponen pembelajaran kooperatif,

yaitu: 1) *cooperative task* atau tugas untuk kerja sama dan 2) *cooperative incentive structur*, atau struktur insentif kerja sama. Hal ini berkaitan dengan tugas yang membuat bagian kelompok menjalin kerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan. Insentif kerja adalah hal yang menumbuhkan semangat siswa menjalin kerjasama dalam upaya pencapaian tujuan kelompok tersebut.

Pembelajaran Tipe Jigsaw

Metode *jigsaw* pertamakali dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson (1975). Langkah dalam penerapan metode *jigsaw*, siswa dibagi kedalam tipe-tiap kelompok kecil yang mempunyai anggota 5 orang. Tiap-tiap anggota diberikan informasi berkaitan dengan bahasan materi pelajaran pada waktu itu. Setiap anggota harus mempelajari bagian yang berbeda dari informasi yang telah disampaikan (Huda, 2015: 120).

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menitikberatkan pada kerjasama kelompok dengan membentuk kelompok-kelompok kecil. Pada model pembelajaran tipe *jigsaw*, setiap siswa mempunyai banyak kesempatan dalam menyampaikan pendapatnya serta mengolah informasi yang diperoleh serta bisa meningkatkan keterampilan komunikasi. Anggota kelompok memiliki tanggung jawab kepada berhasil atau tidaknya kelompok serta ketuntasan dari tiap pokok bahasan yang dipelajari serta bisa disampaikan pada kelompok masing-masing (Rusman) dalam (Shoimin, 2014: 90).

Teknik *jigsaw* cocok diterapkan pada semua kelas/ tingkatan. Dalam *jigsaw*, guru mengikuti aturan serta latar belakang belajar siswa/ pengalaman belajar siswa, serta membantu setiap siswa aktif supaya setiap materi pelajaran menjadi lebih berguna. Selain itu, siswa

dapat menjalin kerjasama dengan siswa lainnya sehingga meningkatkan rasa kerjasama yang baik, terutama di lingkungan kelompoknya masing-masing. (Asmani, 2016: 121).

Trianto (2009: 73) mengatakan bahwa model *Jigsaw* terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal merupakan kelompok awal siswa yang memiliki anggota dari tiap siswa serta memiliki keahlian serta dari *background* keluarga bervariasi. Kelompok ahli merupakan kelompok siswa yang berasal dari anggota kelompok asal berbeda untuk mempelajari serta mempelajari pokok materi untuk tugas, selanjutnya memberikan penjelasan pada kelompoknya.

Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2008:7) pada proses belajar mengajar, ada evaluasi pembelajaran yang dilakukan seorang guru terhadap siswa atau peserta didik. Peserta didik merupakan bagian pada suatu sistem pendidikan, kemudian diproses melalui suatu proses pendidikan sehingga membentuk individu yang berkualitas sesuai tujuan dari pendidikan nasional. Menurut Nana Sudjana hasil belajar merupakan perolehan dari kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pengukuran yaitu tes, dimana telah disusun sistematis dan terencana dengan baik. Baik tes yang sifatnya lisan atau tes tertulis (Sudjana, 2009: 20). Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada setiap siswa, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai bentuk dari kegiatan belajar (Susanto: 2013:5). Untuk mengetahui hasil belajar siswa dibutuhkan adanya alat penilaian. Menurut Sudjana (2009 : 35) Tes biasanya digunakan dalam menilai serta mengukur hasil belajar siswa meliputi kognitif yang

berkaitan dalam kemampuan mengingat yang baik, atau berkaitan dengan kemampuan mengingat yang baik.

Siswa

Siswa merupakan individu yang sedang mencari jati dirinya, salah satunya melalui keterlibatannya dalam proses pembelajaran di suatu lingkungan pendidikan. Siswa dididik oleh pendidik agar memiliki karakter yang baik, serta mampu membekali dirinya dengan pengetahuan yang diberikan oleh pendidik. Suatu kegiatan pembelajaran bisa berjalan jika ada unsur siswa dan guru di dalamnya, setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, dimana siswa mempunyai keinginan maupun cita-cita yang beragam. Siswa merupakan utama, sehingga bisa berpengaruh kepada sesuatu yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan belajar. Siswa adalah bagian terpenting dari terlaksananya proses belajar mengajar di sekolah, hak dan kewajiban siswa sebagai pelajar seharusnya berjalan dengan baik, dalam UU sistem pendidikan nasional No.20 tahun 2003 pasal 12 “Siswa mempunyai hak mendapatkan pendidikan yang layak dengan fasilitas yang menopang dan memadai”. Siswa yaitu setiap individu yang telah terdaftar untuk ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa merupakan individu yang duduk dalam kelas dan menerima pelajaran atau pengetahuan dari pendidik. Adanya siswa menunjukkan berjalannya suatu proses pembelajaran di dalam kelas.

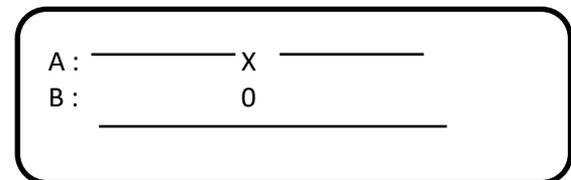
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dimana metode penelitian kuantitatif yaitu suatu metode dimana untuk memberikan pengujian terhadap suatu teori melalui melihat

adanya suatu hubungan antar variabelnya. Variabel ini kemudian diukur menggunakan instrumen sehingga mendapatkan hasil data yang dapat dianalisis sesuai dengan tahapan (Creswell, 2013 :5).

Metode penelitian pada penelitian ini yaitu eksperimen Murni. Eksperimen murni digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pelajaran sosiologi dengan perlakuan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*.

Sedangkan desain dalam penelitian ini yaitu *Posttest Only Control Group*. Desain yang digunakan ini ditunjukkan sebagai berikut.



Keterangan:

A : Kelompok Eksperimen

B : Kelompok Kontrol

O : Pemberian Postes

X : model jigsaw

— : Subjek tidak dikelompokkan secara acak

(Creswell, 2013:243)

Penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar siswa, peneliti menggunakan tes uraian dimana siswa harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terlebih dahulu melalui uji validitas dan reliabilitas.

Adapun tahapan yang dilakukan sebagai berikut.

1. Persiapan, meliputi :
 - a. Menyusun RPP dengan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.
 - b. Menentukan kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol
 - c. Menyusun instrument tes uraian

- d. Melakukan uji validitas serta uji reliabilitas instrument tes
2. Pelaksanaan, meliputi :
 - a. Melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan perlakuan kepada kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe *jigsaw*.
 - b. Melakukan proses pembelajaran konvensional kepada kelompok kontrol
 - c. Melakukan *post test* kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui hasil belajar siswa.

2. Analisis data
Menggunakan teknik persyaratan analisis terlebih dahulu dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Jika dinyatakan normal serta homogen, kemudian dilanjutkan dengan statistik uji lanjut yaitu uji-t melalui *software IBM SPSS Statistics 22*.

- a. Uji Normalitas
Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Penentuan normalitas dalam penelitian melalui uji *Kolmogorov smirnov* menggunakan *software IBM SPSS Statistics 22* dengan taraf signifikansi (α) 0,05.

Hipotesis yang digunakan untuk uji normalitas adalah :

H_0 : Populasi nilai variabel X berdistribusi normal

H_1 : Populasi nilai variabel X tidak berdistribusi normal

Gunakan ketentuan penerimaan/ penolakan H_0 berikut ini :

signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak, H_1 diterima.

signifikansi $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima, H_1 ditolak.

- b. Uji Homogenitas
Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kedua data yang diperoleh berasal dari populasi yang homogen atau tidak homogen. Untuk menguji uji F menggunakan uji Varians dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, dengan rumus sebagai berikut.

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}} \quad (\text{Ridwan, 2013: 120})$$

Keterangan :

F : Nilai Homogenitas

Varians : Simpangan Baku Kuadrat

- c. Uji t (t-test)
Jika data dinyatakan normal dan homogen, maka dapat dilanjutkan dengan statistik lanjut yaitu melalui uji-t dengan menggunakan *software SPSS Statistics 22*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Pandeglang, pada tahun ajaran 2018/2019. Metode yang digunakan yaitu eksperimen murni dengan *Post Test Only Control Group Design*. Pada pelaksanaannya, ada dua kelas yang digunakan sebagai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Keduanya mempunyai karakteristik hampir sama dimana dilihat dari rerata hasil belajar sebelumnya yang terlihat tidak jauh berbeda.

Untuk mengukur hasil belajar digunakan tes terdiri atas 6 soal dengan bentuk uraian. Tes uraian pertama kali harus diujicoba pada kelas yang lebih tinggi, yaitu kelas XI IPS 3, dimana kelas tersebut sudah pernah mendapatkan

materi terkait gejala sosial dalam masyarakat. Selanjutnya, dilakukan uji validitas maupun uji reliabilitas pada soal yang sudah diuji cobakan pada kelas sebelumnya. Setelah itu dilakukan uji validasi pada 10 butir soal tes, hasilnya hanya 6 butir soal saja yang dinyatakan valid. Setelah dinyatakan valid, kemudian dilanjutkan dengan uji reliabilitas.

Selanjutnya *Posttest* diberikan kepada kedua kelompok kelas siswa setelah menyelesaikan pokok pembahasan gejala sosial dalam masyarakat. Hanya soal tes yang valid, yaitu 6 butir soal yang digunakan. Hasil *posttes* tersebut digunakan untuk mengetahui pencapaian dari hasil belajar kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Hasil dari analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan kepada *data post test*. Analisis deskriptif ini meliputi nilai minimum, maksimum, mean, nilai median, modus dan simpangan baku yang bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Deskripsi Data Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Hasil	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Jumlah Siswa	35	35
Nilai minimum	55	50
Nilai maksimum	80	95
Mean	70	78
Median	70	75
Modus	70	75
Simpangan Baku	6.8	8.6

Data *posttest* hasil belajar diambil dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan jumlah 35 siswa dari tiap kelasnya. Berdasarkan tabel 9, bahwa

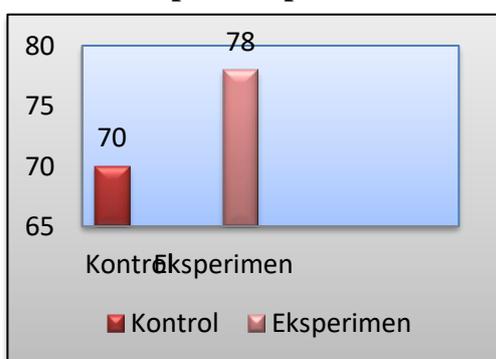
pada kelompok kontrol diperoleh skor terbesarnya adalah 80, skor terkecilnya adalah 55, dengan Mean sebesar 70, nilai Median sebesar 70 dan Modus 70, simpangan baku (s) = 6.8. Untuk kelompok eksperimen nilai terbesarnya adalah 95, nilai terkecilnya adalah 50 dengan perolehan Mean 78, Median 75, Modus 75, serta simpangan baku (s) = 8.6.

Hasil *post test* pada kelompok kontrol nilai terendahnya adalah 55 dan nilai paling tinggi yaitu 80, kemudian di kelompok eksperimen nilai terendahnya adalah 50 dan nilai paling tinggi 95. Hasil perolehan tersebut lalu diolah dengan menggunakan SPSS *versi 22*, pengujian menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk Uji Normalitas, Uji ANOVA untuk Uji Homogenitas, dan Uji Hipotesis melalui statistik Uji t , untuk melihat adanya suatu perbedaan baik dari kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil uji normalitas melalui rumus *Kolmogorov-Sumirnov* di kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen diperoleh signifikansi tinggi ($Sig = 0.200 > \alpha = 0.05$). Jadi, ditarik suatu kesimpulan bahwa data normal. Kemudian hasil uji homogenitas melalui uji ANOVA bahwa ($Sig = 0.330 > 0.05$), ditarik kesimpulan data berdistribusi homogen.

Untuk mengetahui adanya suatu perbedaan hasil belajar dilakukan uji t , hasil belajar sosiologi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan nilai sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$, hal ini menunjukkan adanya suatu perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kemudian dari data melalui *software IBM SPSS Statistics 22* kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan kelompok eksperimen dengan

menggunakan model pembelajaran *jigsaw* dapat ditarik kesimpulan kelompok yang memperoleh perlakuan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* lebih tinggi nilainya dari kelompok konvensional. Asumsi ini didasarkan pada hasil perhitungan dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 kurang dari 0,05. Hal ini berarti model pembelajaran tipe *jigsaw* memberikan pengaruh kepada hasil belajar siswa. Berikut ini adalah diagram nilai rata-rata kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Diagram 1
Hasil Posttest kelompok Kontrol dan kelompok Eksperimen



Hasil post test diperoleh dari kelompok kontrol dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada kelas X IPS 3 dan kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran *jigsaw* pada kelas X IPS 4.

1. Uji Normalitas

Penentuan normalitas dilakukan melalui uji *Kolmogorov smirnov* dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 22* Data bisa dikatakan memiliki distribusi normal jika signifikansi (p) > 0,05 dengan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$). Penggunaan kriteria penerimaan/ penolakan H_0 seperti berikut ini:

- signifikansi < α (0,05) maka H_0 ditolak, H_1 diterima.
- signifikansi > α (0,05), maka H_0 diterima, H_1 ditolak.

Berikut ini merupakan hasil Uji Normalitas Posttest pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 2
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.73415993
Most Extreme Differences	Abso lute	.089
	Positi ve	.089
	Nega tive	-.070
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel diatas dengan menggunakan *software IBM SPSS Versi 22 For Windows*, diketahui bahwa nilai *Most Extreme Difference* positif yaitu 0.089 serta nilai Sig. adalah 0.200. Karena Asymp Sig lebih tinggi dari 0,05, jadi H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi, dapat ditarik suatu kesimpulan data berdistribusi Normal.

2. Uji Homogenitas

Data yang di uji dalam uji homogenitas adalah data *Posttest*. Uji homogenitas menggunakan ANOVA. Penggunaan ketentuan penerimaan/ penolakan H_0 sebagai berikut Jika Nilai t hitung > t tabel (0.05) maka H_0 di terima, homogen. Jika Nilai t hitung < t tabel, H_0 di tolak atau data tidak homogen.

Tabel. 3
Uji Homogenitas Menggunakan ANOVA
Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.961	1	68	.330

Berdasarkan hasil uji homogenitas dengan menggunakan *software IBM SPSS Versi 22 For Windows*, bahwa dengan melakukan uji ANOVA, dapat diketahui data hasil postes dari kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Bahwa nilai t hitung $0.330 > 0.05$, berarti bahwa data hasil post test ini mempunyai varian yang sama (Homogen) dengan perolehan F-hitung $19.312 > F\text{-tabel } 3.98$.

3. Uji-t

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran tipe *jigsaw*. Berikut ini adalah dasar pengambilan keputusan apakah hasil belajar siswa kedua kelompok memiliki perbedaan atau tidak. Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka ada perbedaan signifikan antara hasil belajar kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Jika Sig. $> 0,05$, maka tidak ada perbedaan signifikan pada hasil belajar kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.

Tabel 4 Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		T-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil_Belajar	Equal variances assumed	.961	.330	4.395	68	.000	8.143	1.853	4.445	11.840
	Equal variances not assumed			4.395	64.322	.000	8.143	1.853	4.442	11.844

Berdasarkan tabel 4, diperoleh signifikasi (2-tailed) yaitu $0.000 < 0,05$ jadi ada perbedaan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dari perolehan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar menggunakan model pembelajaran *jigsaw* lebih meningkat jika dibandingkan dengan model konvensional.

KESIMPULAN

Dari pengujian hipotesis dengan Uji-t menunjukkan ada suatu hasil berbeda antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, yaitu dari perolehan t hitung $< t$ tabel sebesar $0.000 < 0.05$ hal ini sesuai dengan dasar dari pengambilan keputusan dalam uji-t, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak, hal ini berarti ada perbedaan antara hasil belajar sosiologi siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil perolehan data tersebut menyatakan jika hasil belajar sosiologi di kelompok eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil belajar kelompok kontrol yang diberikan materi pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, W John. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riadi, Edi. 2016. *Statistika Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Shoimin Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Sudjana Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenadan Media Group
- UU No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Uno B. Hamzah & Mohamad Nurdin. 2013. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.